

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan kependudukan serta pembangunan keluarga, “Keluarga yakni unit terkecil pada lingkungan masyarakat yang terdiri berdasarkan suami istri, atau suami serta anaknya, istri serta anaknya, atau ayah serta anaknya, atau ibu serta anaknya”. keluarga yakni tempat Pendidikan pertama, terpenting serta paling dekat yang bisa dinikmati oleh anak. Anak yang tumbuh sebagai remaja merupakan satu tahapan dalam kehidupan manusia. Masa remaja tak jarang dikatakan dengan masa yang paling indah dan tidak gampang dilupakan tetapi masa remaja sangat identik dengan kata “Pemberontakan” (Hasanah et al., 2017) Masalah di dalam keluarga misalnya hubungan anggota keluarga yang tidak harmonis, perpecahan rumah tangga (*Broken home*), Keadaan ekonomi yang belum memadai atau terlalu tinggi, perhatian orang tua yang kurang terhadap prestasi belajar dalam sekolah atau pada saat belajar di rumah contohnya motivasi belajar yg kurang atau menuntut ilmu terlalu banyak

Pada beberapa kasus dalam sebuah keluarga terdapat konflik dan polemic yang terjadi dalam mengatur suatu bahtera rumah tangga yang biasanya menjadikan hubungan keluarga yang telah di bangun rusak dan menyebabkan terjadinya keretakan dalam rumah tangga atau yang lebih di kenal dengan istilah *broken home*. Menurut Hurlock dalam (Sasmi, 2021)

Broken home merupakan suatu keadaan keluarga ataupun rumah tangga yang berdiri tanpa kehadiran salah satu orang tua dimana penyebab diantaranya adalah, perceraian, kematian atau salah satu orang tua meninggalkan keluarga.

Dalam beberapa kasus *broken home*, anak merupakan korban yang paling banyak merasakan efek dari perpisahan orang tua mereka, walaupun kadang kala cara lain untuk menggantikan peran orang tua kandung adalah dengan adanya sosok ayah atau ibu tiri, tetapi tidak dapat menjamin dan menggantikan peran terpenting dan yang di butuhkan oleh orang tua itu sendiri.

Menurut (Sasmi, 2021 dalam Bupu, dkk.), keadaan keluarga yang telah mengalami *broken home* menyebabkan fungsi keluarga yang mempunyai makna yang berbeda dan cenderung tidak struktural. Keadaan ini menjadikan keluarga tersebut menjadi kehilangan fungsi sosial diantaranya yaitu kehilangan fungsi salah satu orang tua, baik itu fungsi seorang ayah maupun ibu.

Konflik dalam hubungan individu dalam keluarga merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari lagi, oleh karena itu tingkat ketergantungan dapat menyebabkan terjadinya konflik dikarenakan semakin tinggi ketergantungan antara individu akan menyebabkan tingginya konflik antar individu pula (Wulandri & Fauziah, 2019)

Hal ini juga di jelaskan dalam berkehidupan berkeluarga. keluarga dapat dikatakan *broken home* karena disebabkan oleh dua factor yaitu Faktor perpisahan atau perceraian dari orang tua atau meninggalnya salah satu orang tua dan selanjutnya yaitu Faktor tidak adanya perceraian tetapi ayah atau ibu sudah tidak

memiliki lagi kepedulian terhadap hubungan kekeluargaan yang telah di bina selama ini.

BKKBN (dalam Purnawan, 2016) mendefinisikan bahwa pada tahun 2013 nilai angka perceraian Indonesia menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik. Hal ini secara tidak langsung juga menjelaskan bahwa ada banyak anak Indonesia yang memiliki keluarga yang tidak lagi utuh, hal tersebut juga menjadikan anak ini mendapatkan tekanan tersendiri dan dapat meningkatkan tingkat Depresi anak apalagi saat mereka memasuki usia remaja.

Badan Pusat Statistik dari survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Mengenai Perceraian di Indonesia dijelaskan bahwa tingkat perceraian di Indonesia yang terus meningkat, yang di klasifikasikan pada tahun 2015 terdapat (5,89%) pasangan suami istri bercerai (hidup). Jumlahnya perceraian sekitar 3.9 juta dari total 67,2 juta rumah tangga yang utuh. Sementara Pada tahun 2020 Angka perceraian meningkat menjadi (6,4%) dari 72,9 juta rumah tangga yang utuh atau sekitar 4,7 juta pasangan.

Rumah tangga yang runtuh, sudah sangat jelas dapat mempengaruhi perilaku social anak. Orang tua yang cenderung tidak memahami keadaan anak karena tidak memikirkan dampak yang dapat dirasakan anak dalam kehidupannya. Misalnya saat emosi kedua orang tua anak ini sering betengkar di depan anaknya, sehingga anak tersebut sering menyaksikan hal-hal yang tidak seharusnya ia lihat, bahkan merasakan ketidak nyamanan di rumah. (Aziz, 2015)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Jumlah Remaja Menurut Umur dan Jenis Kelamin, terdapat sebanyak 22.195 remaja yang terbagi atas 11.495

remaja Laki-laki dan 10.816 remaja perempuan yang berada di kelompok umur 15-19 tahun.

Menurut (Diah & Debora, 2015) dalam (Nurchahya, 2021) Secara umum tidak semua remaja mengalami proses perkembangan yang berhasil dan sesuai apabila tidak ada dukungan penuh oleh faktor yang mempengaruhi perkembangan mereka. Cukup banyak remaja yang cenderung gagal selama tahap perkembangan sedang dimulai ataupun berlangsung, diantaranya yaitu remaja ini terjerumus ke dalam perilaku kenakalan remaja.

Dampak negatif lain dari keluarga *broken home* akan sangat memengaruhi perkembangan anak ini sendiri, khususnya pada anak yang memasuki masa remaja. Keberfungsian keluarga yang kurang dapat meningkatkan kenakalan remaja, terutamanya jenis kenakalan yang menjerumus seperti pelanggaran norma diantaranya yaitu hukum dan kejahatan, serta jenis kenakalan khusus lainnya seperti narkoba, hubungan seks di luar nikah, dan sebagainya Menurut (Dewi, Ida.A.,Herdiyanto, 2018).

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya ditemukan bahwa faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan pada remaja adalah tidak adanya figure orang tua sebagai tauladan bagi anak khususnya di usia remaja. Fitriani, & Asiah dalam (Dewi, Ida.A.,Herdiyanto, 2018)

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Sarbini dan Kusuma dalam (Wulandri & Fauziah, 2019) di jelaskan bahwa dampak yang dirasakan oleh anak korban dari perceraian orang tuanya yakni merasa tidak aman, cenderung Depresi,

memiliki rasa penolakan dari keluarga, marah, sedih, kesepian, serta memiliki perasaan menyalahkan diri sendiri dan cenderung memiliki sifat yang negatif.

Keberfungsian keluarga dan depresi mempengaruhi keadaan mental individu. Keberfungsian keluarga menjadi salah satu hal yang diperhatikan karena banyak ditemukan keluarga yang kompak serta menjalin komunikasi yang baik dapat menurunkan gejala depresi dan membentuk pola penyesuaian diri antar individu. Keberfungsian keluarga akan mempengaruhi ketahanan hidup seseorang, terutama pada remaja dengan orang tua tunggal. Ketidakberfungsian keluarga akan mempengaruhi bagaimana individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, ketika remaja tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka berpotensi besar untuk mengidap depresi.

Ketika remaja mengembangkan skema negative tentang hidupnya adanya kesalahan informasi yang diterima sehingga menimbulkan gejala depresi pada remaja. Kecenderungan depresi pada remaja merupakan sesuatu hal yang sering di temukan, gejala yang tampak meliputi keadaan sedih, merasa tidak ada harapan akan masa depan, lebih banyak melamun, gangguan konsentrasi, merasa dirinya tidak berguna serta adanya kecenderungan untuk bunuh diri. Selain itu adapun gejala penyertanya yang mengikuti seperti adanya gangguan tidur, kurangnya nafsu makan

Berdasarkan survey awal yang dilakukan didapatkan data jumlah kasus *broken home* di kelurahan bugis sebanyak 69 kasus *broken home* yang terdiri dari 47 kasus perceraian dan 22 lainnya akibat kematian. Adapun jumlah remaja yang memiliki keluarga *broken home* di Kelurahan Bugis berjumlah 77 orang dan di

temukan bahwa tingkat depresi remaja yang memiliki keluarga *broken home* cenderung tidak aktif di dalam pergaulan dan dalam kelas karena tidak memiliki rasa percaya diri yang lebih yang di akibatkan oleh kurang motivasi dari orang tua atau keluarga.

Dari uraian masalah tersebut, ingin di analisis mengenai “Pengaruh *Family Functioning* Terhadap Gejala Depresi Pada Remaja korban *Broken home* Di Kelurahan Bugis, Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo”.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Jumlah Remaja Menurut Umur dan Jenis Kelamin, terdapat sebanyak 22.195 remaja yang terbagi atas 11.495 remaja Laki-laki dan 10.816 remaja perempuan yang berada di kelompok umur 15-19 tahun.
2. Berdasarkan hasil Lokadata Badan Pusat Statistik dari survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Mengenai Perceraian di Indonesia dijelaskan bahwa tingkat perceraian di Indonesia yang terus meningkat, yang di klasifikasikan pada tahun 2015 terdapat (5,89%) pasangan suami istri bercerai (hidup). Jumlahnya perceraian sekitar 3.9 juta dari total 67,2 juta rumah tangga yang utuh. Sementara Pada tahun 2020 Angka perceraian meningkat menjadi (6,4%) dari 72,9 juta rumah tangga yang utuh atau sekitar 4,7 juta pasangan.
3. Survei awal di dapatkan dari kantor kelurahan Bugis Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo yakni jumlah perceraian di Kelurahan Bugis meningkat pada 3 tahun terakhir, hal ini dikarenakan adanya kejadian pernikahan dini.

4. Survei awal yang dilakukan didapatkan data jumlah kasus *broken home* di Kelurahan Bugis sebanyak 69 kasus *broken home* yang terdiri dari 47 kasus perceraian dan 22 lainnya akibat kematian. Adapun jumlah remaja yang memiliki keluarga *broken home* di Kelurahan Bugis berjumlah 77 orang, rata-rata mereka yang orang tuanya bercerai cenderung merasakan kesedihan yang berlebihan dikarenakan tidak mendapatkan kasih sayang yang seutuhnya dari sosok Ayah ataupun Ibu yang telah tidak bersama mereka, dan juga cenderung ada perasaan minder dalam bergaul dikarenakan merasakan malu akibat ejekan dari teman-teman ataupun masyarakat sekitar.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada Pengaruh *Family Functioning* terhadap gejala depresi pada remaja *broken home* di Kelurahan Bugis, Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh *Family Functioning* terhadap gejala depresi pada remaja korban *broken home* di Kelurahan Bugis, Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik responden dari remaja korban *broken home* di kelurahan Bugis, Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo
2. Untuk mengetahui Keberfungsian keluarga (*Family Functioning*) pada remaja *Broken home* di Kelurahan Bugis, Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo

3. Untuk mengetahui gejala depresi pada remaja korban *broken home* di Kelurahan Bugis, Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh *Family Functioning* terhadap gejala depresi pada remaja korban *broken home* di Kelurahan Bugis, Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk bidang ilmu kesehatan masyarakat serta komunitas untuk dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang *Family Functioning* keluarga terhadap Gejala depresi yang di alami remaja korban *broken home*.

1.5.2. Manfaat Praktis

Memberikan tambahan pengetahuan dan edukasi kepada masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak remaja sehingga dapat mengatasi gejala depresi anak yang mengalami keluarga *broken home*.

Memberikan tambahan materi tentang pola parenting dan penanganan tingkat Depresi remaja kepada peneliti selanjutnya.